

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan anak menghadapi lingkungan hidup yang setiap harinya mengalami perubahan, dan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang baik secara pribadi maupun sosial. Hal ini senada dengan isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian bangsa yang bermoral agar peserta didik lebih bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, mandiri dan kreatif serta melatih peserta didik untuk menjadi demokratis dan bertanggung jawab.

Kepmendiknas (Wardani, 2018: 14) menyatakan bahwa terdapat 18 nilai karakter bangsa yang telah disepakati untuk seluruh wilayah di Indonesia. Nilai-nilai tersebut antara lain: (1) Religius, yaitu sikap taat dalam melaksanakan ajaran agama yang ia anut, bersikap toleran dan menjaga kerukunan dengan pemeluk agama lain. (2) Jujur, yaitu perilaku yang berlandaskan pada upaya untuk menjadikandirinya sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan. (3) Toleransi, yaitu sikap yang menghargai perbedaan agama, pendapat, suku, etnis, ras, budaya, bahasa yang berbeda dengan dirinya. (4) Disiplin, yaitu sikap yang menunjukkan perilaku tertib serta patuh pada aturan. (5) Kerja Keras, merupakan sikap yang bersungguh-sungguh dan pantang menyerah. (6) Kreatif, yaitu memikirkan cara baru untuk menghasilkan sesuatu berdasarkan

apa yang ia miliki. (7) Mandiri, merupakan suatu sikap yang tidak mengandalkan orang lain dalam mengerjakan suatu pekerjaan. (8) Demokratis, merupakan suatu cara untuk berpikir, atau bertindak sesuai dengan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (9) Rasa Ingin Tahu, merupakan suatu tindakan upaya untuk mengetahui sesuatu secara lebih mendalam, dari sesuatu yang ia lihat, dengar, atau pelajari. (10) Semangat Kebangsaan, merupakan suatu cara bertindak, berpikir, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. (11) Cinta Tanah Air, merupakan suatu sikap untuk membela, menjaga, serta melindungi tanah air. (13) Bersahabat atau Komunikatif, merupakan suatu sikap yang menunjukkan adanya komunikasi yang baik antar sesama. (14) Cinta Damai, merupakan suatu sikap yang menghasilkan kerukunan di lingkungan sekitar. (15) Gemar Membaca, yaitu menyediakan waktu khusus untuk menambah pengetahuan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16) Peduli Lingkungan, merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan upaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan, serta mencari cara untuk menanggulangi kerusakan yang sudah terjadi. (17) Peduli sosial, merupakan suatu sikap yang menunjukkan selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan bantuan. (18) Tanggung Jawab, yaitu sikap yang menunjukkan seseorang yang melaksanakan suatu tugas atau kewajibannya, terhadap dirinya sendiri, lingkungan sekitarnya, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah sebagai sarana tempat berlangsungnya pendidikan tentu sangat memegang peran penting mulai dari apa yang diajarkan, kurikulum yang digunakan, dan siapa yang mengajarkan. Pendidik atau guru sebagai seseorang

yang memberikan pengajaran kepada peserta didiknya di sekolah tentunya harus memiliki pengetahuan yang luas dan juga budi pekerti yang baik. Djamarah (2010: 31) berpendapat bahwa guru sebagai seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, selain itu guru juga membantu peserta didik dalam mengubah pola pikir, keterampilan serta sikap dan tingkah laku peserta didik. Asmani (2011: 79) mendefinisikan guru sebagai seseorang yang diteladani oleh siswa karena memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk karakter siswa. Jadi, guru merupakan seseorang yang diteladani oleh anak didik karena memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dan juga membantu peserta didik dalam mengubah pola pikir, keterampilan, sikap, dan juga tingkah laku peserta didik.

Sejalan dengan isi UU No 14 tahun 2005; Kepmendiknas No 16 tahun 2007 dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Kompetensi pedagogik merupakan suatu kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan suatu kemampuan kepribadian yang baik, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi profesional merupakan sebuah kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran secara mendalam. Kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan guru dalam berkomunikasi serta berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orangtua atau wali peserta didik, dan lingkungan sekitar. Jadi, seorang guru dikatakan ideal apabila keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja seorang guru.

Sedangkan kompetensi dari seorang guru profesional menurut Sudjana (1998), diantaranya:

a) Merencanakan program belajar mengajar

Sebelum membuat program perencanaan untuk proses belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui tujuan dan arti perencanaan tersebut, dan menguasai secara teori dan praktik unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan belajar mengajar.

b) Menguasai bahan pelajaran

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bahan penting dari proses belajar mengajar, bukan sebagai pelengkap bagi profesi guru. Guru yang profesional harus menguasai bahan atau materi yang akan diajarkannya.

c) Melaksanakan dan memimpin / mengelola proses belajar mengajar

Melaksanakan program belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan dari program yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang dituntut adalah kemampuan guru untuk bersikap aktif dalam menumbuhkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

d) Menilai kemajuan proses belajar mengajar

Semua guru tentunya dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai para siswa, baik secara iluminatif, observatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dapat dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan

dan kemajuan yang dicapai siswa dalam belajar. Sedangkan penilaian secara struktural objektif berhubungan dengan pemberian nilai, skor atau angka dalam memberi penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Kompetensi inti (KI 1) dari pembelajaran PPKn adalah menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) dari KI 1 tersebut adalah menghargai perilaku beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat. Melalui KI dan KD tersebut diharapkan seorang guru PPKn dapat membentuk karakter religius pada peserta didik.

Rahman (2018: 117) berpendapat bahwa peran guru selain memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, guru juga memberikan pendidikan dalam bidang moral. Irawan (2017: 4) menambahkan bahwa guru sangat berperan dalam menanamkan nilai karakter religius di lingkungan sekolah untuk membentuk tingkah laku peserta didiknya agar sesuai dengan etika dan moral keagamaan. Oleh karena itu, semua guru di sekolah sangat berperan dalam menjadikan karakter peserta didiknya lebih baik, termasuk guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn).

Putri (2015: 2) menyatakan bahwa guru PPKn ikut berpartisipasi dalam membina karakter peserta didik, karena pelajaran PPKn berisikan materi tentang nilai dan norma, mencakup nilai dan norma agama yang dianut oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sehingga, pembinaan karakter di sekolah juga menjadi tanggung jawab seorang guru PPKn.

Putri (2015: 27) mendefinisikan karakter sebagai sikap seorang individu yang terbentuk melalui proses kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya, terdiri dari pola pikir, dan tingkah laku. Hal senada disampaikan oleh Alwisol (Zubaedi, 2011: 11-12) bahwa tingkah laku seseoranglah yang menentukan apakah nilai yang dianutnya benar atau salah.

Seseorang yang memiliki sikap tidak jujur, kejam, dan rakus dianggap sebagai seseorang yang berkarakter buruk, sedangkan seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dianggap sebagai seseorang yang berkarakter baik. Seseorang disebut berkarakter saat orang tersebut memiliki sikap yang sesuai dengan kaidah dan moral. Penanaman nilai karakter dapat dicapai melalui pendidikan karakter di sekolah yaitu dengan cara menanamkan nilai religius dalam diri peserta didik.

Husnani (2017: 226) mengemukakan bahwa pembinaan karakter religius mencakup tiga hal, yaitu sikap dan tingkah laku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, memiliki sikap toleransi terhadap umat agama lain, hidup rukun dengan seseorang yang berbeda agama dengannya. Saat menumbuhkan nilai-nilai religius di dalam diri peserta didik, saat itulah tampak manusia yang bertakwa.

Manusia dapat dikatakan bertakwa saat ia melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menghindari larangannya, jujur, rajin beribadah, berbuat baik, menjaga kerukunan antar umat beragama, rajin bersedekah, dan menghindari perbuatan yang tercela. Senada dengan pendapat Kurniawan (2013: 127) yang menyatakan bahwa seseorang dianggap memiliki karakter

yang religius saat seseorang tersebut rajin berdoa dan bersyukur, rajin beribadah, merayakan kegiatan sesuai agama yang dianutnya, melaksanakan kegiatan keagamaan yang mencerminkan karakter religius.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 31 Januari 2020, di SMP Negeri 42 Padang yang merupakan sekolah dengan jumlah peserta didik sebanyak 258, diantaranya 107 siswa laki-laki dan 151 siswi perempuan. Ditemukan bahwa masih ada peserta didik yang tidak menerapkan nilai religius saat pelaksanaan karakter religius di SMP Negeri 42 Padang. Hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik antara lain rendahnya kualitas karakter religius seperti, masih ada peserta didik yang tidak khusyuk dalam berdoa, masih banyak siswa yang tidak melakukan kegiatan shalat dzuhur berjamaah.

Pada observasi kedua tanggal 7 Februari 2020, juga ditemukan masalah seperti, masih ada siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan muhadharah. Untuk itu, guru PPKn perlu membina karakter religius pada peserta didik melalui pemahaman dengan memberikan contoh-contoh terkait dengan nilai-nilai religius agar para peserta didik paham tentang sikap religius itu dan bisa menerapkannya dengan sungguh-sungguh, karena pada kenyataannya, kegiatan religius di SMPN 42 Padang hanya dianggap sebagai kegiatan yang dilakukan dan peran kegiatan religius sebagai pembentuk karakter belum sepenuhnya terlihat secara maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat salah seorang siswa bernama Rizki pada tanggal 7 Februari 2020

yang menyatakan bahwa “Pelaksanaan kegiatan religius di sekolah hanya dilaksanakan kalau ada sanksinya dan terkadang tidak dilakukan”.

Dari pendapat yang disampaikan Rizki tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan religius yang dilaksanakan hanya sebagai rutinitas belaka dan lambang saja. Seorang guru PPKn bernama Harlina pada tanggal 7 Februari menyatakan bahwa “Masih banyak siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, juga ada yang shalat di kelas dan juga ada yang tidak shalat”.

Permasalahan ini tentu menjadi pertanyaan bagaimana peran guru dalam membina nilai karakter peserta didik, dan pentingnya peran guru PPKn dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai karakter religius. Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peranan Guru PPKn dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 42 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang khusyuk dalam berdoa sebelum mengikuti pelajaran.
2. Masih banyak siswa yang tidak mengerjakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan untuk yang muslim.
3. Masih ada siswa yang tidak serius dalam melaksanakan kegiatan muhadharah.

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini terarah dan permasalahan tidak melebar, maka peneliti membatasi masalah ini seputar "Peranan Guru PPKn dalam Membina Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 42 Padang".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakter religius siswa SMP N 42 Padang ?
2. Bagaimana peran guru PPKn dalam membina karakter religius siswa SMPN 42 Padang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran karakter religius pada siswa SMPN 42 Padang.
2. Untuk mengetahui apa saja peranan guru PPKn dalam membina karakter religius siswa SMPN 42 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi pihak-pihak yang berperan di dalam dunia pendidikan khususnya:

- a. Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 42 Padang, mengambil bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan mengenai peranan guru PPKn dalam membina karakter religius dalam diri siswa.
- b. Bagi Guru, dapat dijadikan bahan evaluasi untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih religius.
- c. Bagi Peneliti, dapat memberikan acuan bagi penulis tentang peran guru PPKn dalam membina karakter religius siswa di SMPN 42 Padang.